BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Stunting

Menurut Amin, (2014) *Stunting* yaitu permasalahan gizi yang bersifat kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan akibat malnutrisi yang berangsung lama. *Stunting* menurut WHO *Child Growth Standard* didasarkan pada Proses anak menjadi pendek atau *stunting* biasanya dimulai sejak anak berusia 2 sampai 3 tahun awal kehidupan dan berlangsung sampai anak berusia 18 tahun.

Stunting atau kerdil adalah Kondisi ini diukur dengan Panjang atau tinggi badan yang kurang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial-ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Sandjojo, 2017)

B. Etiologi *stunting*

Pertumbuhan manusia merupakan hasil interaksi antara faktor genetik, hormon, zat gizi, dan energi dengan faktor lingkungan. Proses pertumbuhan manusia merupakan fenomena yang kompleks yang berlangsung selama kurang lebih 20 tahun lamanya, mulai dari kandungan sampai remaja yang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Pada anak-anak, penambahan tinggi badan pada tahun pertama kehidupan yang paling cepat dibandingkan

periode waktu setelahnya. Pada usia 1 tahun, anak akan mengalami peningkatan tinggi badan sampai 50% dari Panjang badan lahir. Kemudian tinggi badan tersebut akan meningkat 2 kali lipat pada usia 4 tahun dan 3 kali lipat pada usia 13 tahun (Fikawati dkk, 2017).

Periode pertumbuhan paling cepat pada masa anak-anak juga merupakan masa dimana anak berada pada tingkat kerentanan paling tinggi. Kegagalan pertumbuhan dapat terjadi selama masa gestasi (kehamilan) dan pada 2 tahun pertama kehidupan anak. *Stunting* merupakan indikator akhir dari semua faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada 2 tahun pertama kehidupan yang selanjutnya akan berdampak buruk pada perkembangan fisik dan kognitif anak saat bertambah usia nantinya (Fikawati dkk, 2017).

Pertumbuhan yang cepat pada masa anak membuat gizi yang memadai menjadi sangat penting. Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi *stunting*. Pada 1000 hari pertama kehidupan anak, buruknya gizi memiliki konsekuensi yang permanen Faktor sebelum kelahiran seperti gizi ibu selama kehamilan dan faktor setelah kelahiran seperti asupan gizi anak saat masa pertumbuhan, sosial ekonomi, ASI ekslusif, penyakit, infeksi, pelayanan kesehatan dan berbagai faktor lainnya (Fikawati dkk, 2017)

C. Dampak *stunting*

Stunting merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya intelejensi dan turunnya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan. Selain itu, *stunting* juga dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa.

Proses *stunting* disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dan infeksi yang berulang yang berakibat pada terlambatnya perkembangan fungsi kognitif dan kerusakan kognitif permanen. Pada wanita, *stunting* dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan janin saat kehamilan, terhambatnya proses melahirkan serta meningkatkan risiko *underweight* dan *stunting* pada anak yang dilahirkannya, yang nantinya juga dapat membawa risiko kepada gangguan metabolisme dan penyakit kronis saat anak tumbuh dewasa (Fikawati dkk, 2017).

Tinggi badan ibu yang pendek juga dapat meningkatkan risiko disparitas ukuran, antara ukuran kepala bayi dan ukuran panggul ibu. Oleh karena itu proporsi yang tidak sesuai ini, ibu yang pendek lebih mungkin tidak dapat melahirkan secara normal, yang mana hal ini dapat meningkatkan risiko kematian maternal dan disabilitas jangka pendek hingga jangka panjang, jika dirujuk tepat waktu ke rumah sakit dengan peralatan yang lengkap, operasi sesar dapat dilakukan.

D. Upaya dalam mencegah *stunting*

Upaya untuk menurunkan angka kejadian *stunting* dapat dilakukan sebelum kelahiran atau pada saat masa kehamilan melalui *Antenatal Care* (ANC) dan gizi ibu, kemudian dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun. Periode kritis dalam mencegah *stunting* dimulai sejak janin sampai anak berusia 2 tahun yang biasa disebut dengan periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Intervensi berbasis *evidence* diperlukan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* di Indonesia. Gizi maternal perlu diperhatikan melalui *monitoring* status gizi ibu selama kehamilan melalui ANC serta pemantauan dan perbaikan gizi anak setelah kelahiran, juga diperlukan perhatian khusus terhadap gizi ibu menyusui. Pencegahan kurang gizi pada ibu dan anak merupakan invetasi jangka panjang yang dapat memberi dampak baik pada generasi sekarang dan generasi selanjutnya (Fikawati dkk, 2017).

Di Indonesia upaya pencegahan *stunting* diungkapkan oleh Bappenas (2011) yang disebut strategi 4 pilar, yang terdiri dari:

1. Perbaikan gizi masyarakat terutama pada pra hamil, hamil dan anak
2. Penguatan kelembagaan pangan dan gizi
3. Peningkatan aksesbiliti pangan yang beragam
4. Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat

E. Deteksi dini *Stunting*

Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Pencegahan dini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi angka prevalensi *stunting*. prosedur terpenting dari pencegahan dini adalah skrining rutin dan *follow-up* tinggi badan balita. Program posyandu yang dibuat oleh pemerintah sudah sangat baik dan menjadi solusi yang konkrit untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Semakin baik pelayanan yang dilakukan posyandu sebanding dengan peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Proses skrining rutin tinggi badan sudah selayaknya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di posyandu (Setyowati & Retno, 2015).

Tinggi badan pada anak diukur dalam keadaan berdiri tegak lurus, tanpa alas kaki dan aksesori kepala, kedua tangan tergantung rileks disamping badan, tumit dan pantat menempel di dinding, pandangan mata mengarah ke depan sehingga membentuk posisi kepala *Frankfurt plane* (garis imaginasi dari bagian *inferior orbita horizontal* terhadap *meatus acusticus eksterna* bagian dalam) bagian alat yang dapat digeser diturunkan hingga menyentuh kepala (bagian verteks). Sentuhan diperkuat jika anak yang diperiksa berambut tebal. Pasien inspirasi maksimum pada saat diukur untuk meluruskan tulang belakang

Pada bayi yang diukur bukan tinggi melainkan Panjang badan. Biasanya Panjang badan diukur jika anak belum mencapai ukuran linier 85 cm atau berusia kurang dari 2 tahun. ukuran panjang badan lebih besar 0,5-1,5 cm daripada tinggi. Oleh sebab itu, bila anak diatas usia 2 tahun diukur dalam keadaan berbaring

maka hasilnya dikurangi 1 cm sebelum diplot pada grafik pertumbuhan (Supariasa, 2015)

Indikator gizi yang menentukan keberhasilan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu ukuran bentuk tubuh penduduk. Peningkatan kualitas SDM ditandai dengan ukuran bentuk tubuh tersebut dan akan dipantau setiap bulan di Posyandu. Deteksi dini stunting merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas anak dan merupakan suatu program dari pemerintah, pemantauan dan deteksi stunting anak usia dini merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan bekerja sama dengan kader di wilayah kerjanya masing-masing.

F. Pengetahuan Kader Dalam Deteksi *Stunting*

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini tejadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010)

Pengetahuan itu sendiri sangat erat hubungannya dengan faktor pendidikan formal. Diharapkan pendidikan yang tinggi akan semakin memperluas tingkat pengetahun seseorang. Akan tetapi perlu ditekan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan bisa juga peroleh dari pendidikan non formal.Pengetahuan sesorang tentang suatu objek mengandung 2 aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka

akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (A.Wawan &Dewi.M, 2010). Menurut teori WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh (Notoatmodjo, 2007), salah satu objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebagian dan keselamatan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Wawan dan Dewi, 2010) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperang dalam hubungan. Menurut Nursalam (2003) dalam (A.Wawan & Dewi.M (2010) pada umumnya makin tinggi pendidikan mudah menerima informasi.

Pendidikan di Indonesia dibagi dalam beberapa jenjang, jenjang Pendidikan memiliki rentang usia dan lama Pendidikan yang berbeda- beda, menilik dan mengacu pada Undang- Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang Pendidikan formal di Indonesia terdiri atas:

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah Pendidikan umum yang lamanya enam tahun, di selenggarakan di sekolah dasar atau sederajat dan tiga tahun di sekolah menengah pertama atau sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah Pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan Pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau Pendidikan tinggi.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan Pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

b. Usia

Menurut Elisabet BH dalam (A.Wawan& Dewi.M, 2010) usia adalah umur yang dihitung dimulai dari sejak lahir sampai berulang tahun. Sedangkan menurut huck, 1998 dalam (A.Wawan& Dewi.M, 2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

c. Sumber Informasi

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai tranfer pengetahuan. Informasi yang diperoleh

baik dari pendidik formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediatr impact)* sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masnyarakat. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Adapun beberapa media informasi yaitu :

1) Media elektronik

Media elektronik adalah infromasi atau data yang dibuat, disebarkan dan diakses dengan menggunakan suatu bentuk elektronik, media masa yang menggunakan alat elektronik seperti, radio, televisi dan komputer.

2) Media Cetak

Media cetak adalah segala barang cetak yang dipergunakan sebagai sarana penyaampaian pesan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya pada macam- macam media cetak pada umumnya, seperti: koran, majaah, baliho, poster dan brosur.